

**BAB IV**  
**UPAYA PENATAAN DAN PENGEMBANGAN**  
**PASAR KRANGGAN YOGYAKARTA**

---

---

**A. PASAR KRANGGAN DALAM KONSEP**  
**KOTA YOGYAKARTA**

---

Arahan pengembangan yang realistis dalam mencapai tujuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, maka penyusunan suatu rencana pengembangan dan penataan tersebut haruslah diawali dengan mengidentifikasi berbagai masalah pokok yang dihadapi saat ini dan yang diperkirakan akan timbul dimasa mendatang. Salah satu aspek dalam potensi perkembangan yang dihadapi adalah sisitim perekonomian dan tata ruang dan pengelolaan pembangunan.

Pasar Kranggan yang berada pada Bagian Wilayah Kota (BWK II), dimana pada wilayah ini sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta yang diprioritaskan untuk pengembangan.<sup>1</sup>

---

1. Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kodya Yogyakarta, 1985 - 2005

Mengarahkan perkembangan penggunaan tanah (dalam artian "Built Up Area) kota agar sebaik-baiknya memanfaatkan potensi lahan yang ada, tanpa meninggalkan pemenuhan kebutuhan untuk ruang terbuka atau konservasi/preservasi ciri budaya kota.<sup>2</sup>

## **B. PASAR KRANGGAN DAN KEMUNGKINAN PERKEMBANGANNYA DIMASA MENDATANG**

---

Berdasarkan uraian tentang kemungkinan perkembangan masyarakat dan lingkungan Pasar Kranggan masa datang/depan. Dapatlah diperkirakan bagaimana kemungkinan perkembangan Pasar Kranggan. Dalam hal ini akan ditinjau kemungkinan perkembangan besaran pemakai, ragam kegiatan dan citra arsitektur tradisonal Yogyakarta dalam fungsi pasar.

### **1. Besaran Pemakai**

Besaran pemakai (pedagang, pengunjung dan barang dagangan) menampakkan pertambahan terus-menerus, sampai tahun 1993. Hal ini secara kualitatif dapat dilihat dari padatnya pengunjung pasar, khususnya pada jam-jam pasar yaitu pada pagi hari. Sedanggakan dilihat secara kuantitatif yaitu pertambahan jumlah pedagang di Pasar Kranggan. Jumlah Pedagang sampai bulan Februari 1993, yang berkartu

---

2. Rencana Induk Kota (RIK) Yogyakarta, 1985 - 2005

627, dan non kartu 504 pedagang dari luas bangunan pasar 2915.5 m<sup>2</sup>.

Dengan jumlah pedagang dan pengunjung yang semakin meningkat faktor yang mendorong dan menghambat adalah :

**a. Faktor Pendorong Pertambahan**

- 1). Pertambahan Jumlah Penduduk. Hal ini menimbulkan pertambahan kebutuhan barang-barang konsumsi. Kebutuhan ini mendorong tumbuhnya atau semakin bertambahnya jumlah pedagang.
- 2). Pertumbuhan sektor perdagangan dalam perekonomian nasional. Pada tahun 1960 an perdagangan merupakan mata pencaharian dari 14,3% penduduk Indonesia. Angka ini meningkat menjadi 15,7% pada tahun 1965, 17,6% pada tahun 1970, dan 19,3% pada tahun 1974.<sup>3</sup>.
- 3) Tiadanya pasar-pasar lain yang masih dalam jangkauan mayoritas penduduk wilayah pasar Kranggan. Pasar kranggan membawahi pasar Pingit, pasar Karangwaru dan pasar Kembang.
- 4). Perkembangan sarana dan prasarana angkutan dari pedesaan menuju kota. Hal ini menyebabkan banyaknya pedagang dari desa berdatangan untuk berdagang atau berbelanja.

---

3. Soewito, Optimasi Penggunaan Ruang Pada Pasar Wilayah Di Kota Besar.

**b. Faktor Penahan Pertumbuhan.**

- 1). Perkembangan sarana dan prasarana angkutan di pedesaan, hal ini memberikan kesempatan bagi pedagang untuk mengambil (kulakan) barang dagangan di pasar Kranggan lalu menjualnya diwarung sendiri atau menjajakkan dari rumah ke rumah, maka penduduk yang seharusnya pergi ke pasar cukup berbelanja di warung-warung atau dari penjaja.
- 2). Perkembangan pertokoan atau kios/warung disepanjang jalan utama yang menuju pasar Kranggan, memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya akan barang-barang kebutuhan berkala seperti, bahan pakaian, kelontong, perkakas rumah tangga, dan bahan-bahan non pangan lainnya.
- 3). Sudah penuhnya daya tampung pasar Kranggan, hal ini menyebabkan tidak adanya pedagang baru yang masuk bahkan menurut Lurah Pasar, tak ada permintaan dari calon pedagang baru untuk berdagang di pasar Kranggan.<sup>4</sup>

Faktor-faktor tersebut yang akan menentukan besaran pemakai (pedagang, pengunjung, dan barang dagangan) Pasar Kranggan di masa mendatang.

4. Wawancara dengan Lurah Pasar Kranggan "Drs. Hery Karyawan.

## 2. Ragan Kegiatan Perpasaran

Karena Pasar Kranggan sudah menjadi kebiasaan akibat perkembangan/kemajuan zaman dimana pasar Kranggan sehari-harinya terjadi hari pasar, pasar Kranggan dalam kegiatan puncaknya adalah pada pagi hari. Pengunjung pasar Kranggan adalah merupakan semua golongan, dari golongan atas sampai golongan bawah, masing-masing sama-sama mencari kebutuhan pokoknya. Sedang pola kegiatan perdagangan dan perbelanjaan ini dipengaruhi oleh budaya modernitas karena pasar Kranggan terletak didaerah yang status sosialnya sangat kompleks.

Pada pagi hari (6,00-9.00) pasar ini dipadati oleh pedagang dan pembeli, karena pada waktu ini merupakan masyarakat saat waktunya untuk berbelanja untuk kebutuhan pokoknya.

Sekitar pukul 11.00, pasar Kranggan mulai menyepi, hanya beberapa orang saja yang datang berbelanja, dan karena pedagang juga banyak yang sudah tutup.

Pada sore dan malam hari pasar ini sepi, akan tetapi dibagian depan (Jalan Diponegoro) masih ada pedagang toko dan kaki lima yang buka. Pada suatu waktu musim buah di bagian depan pasar ini banyak menjajakan dagangannya.

Jika diamati, maka ada tiga katagori kegiatan perdagangan yang terjadi di pasar Kranggan, yakni:

**a. Perdagangan Tetap**

Yaitu perdagangan yang terjadi pada pagi hari pada hari-hari biasa. Barang-barang dagangannya adalah barang kebutuhannya sehari-hari, kelontong dan sandang.

**b. Perdagangan Siang dan Sore**

Yaitu perdagangan pada sore hari dengan barang-barang dagangannya adalah makanan kecil, lauk pauk, kembang, buah-buahan dan beberapa toko yang penuh hari.

**c. Perdagangan Malam hari**

Yitu perdagangan dengan barang dagangannya adalah sebagian kebutuhan pokok/pangan, bunga, buah-buahan. Buah-buahan bila datang musimnya, pasar Kranggan bagian depan dipadati oleh pedagang yang menjajakan dagangannya.

**3. Citra Arsitektur**

Persoalan citra adalah merupakan persoalan yang abstrak. Ia lahir dan berkembang dalam persepsi orang-orang atas pengenalannya terhadap obyek-obyek yang pernah dilihatnya. Identifikasi citra ditentukan tata nilai budaya yang menjadi anutan orang per orang. Untuk merumuskan citra bila itu dapat dilakukan, diperlukan kemampuan berpikir dan ketrampilan mengemukakan pikiran dengan perkataan. Bagi sebagian besar masyarakat yang masih

bergulat dengan persoalan kebutuhan primer (pangan), hal ini hampir-hampir tak mungkin dilakukan.

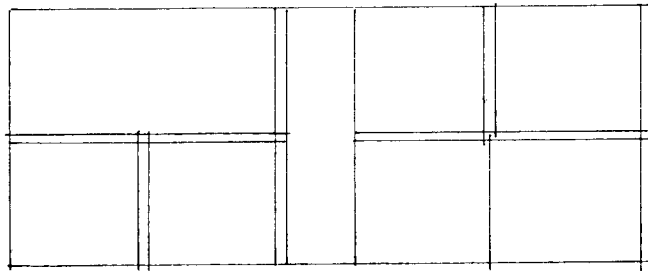
Oleh karena itu maka sesungguhnya masyarakat Yogyakarta umumnya tidak akan banyak menuntut tentang citra Pasar Kranggan yang mereka inginkan. Bagi pedagang, yang penting di pasar Kranggan mereka dapat memperoleh keuntungan yang banyak. Tempat yang sepadan dengan jumlah dagangan dan posisi strategis agaknya adalah sarana yang mereka inginkan.

### **C. STUDY OPTIMASI RUANG JUAL BELI DAN SIRKULASI PEDAGANG DAN PEMBELI**

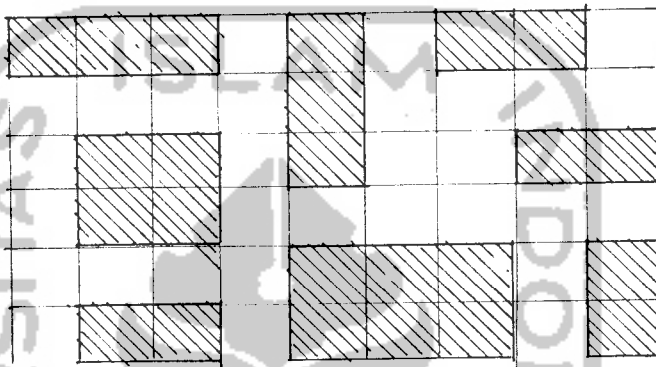
---

#### **1. Pola Ruang Jual Beli**

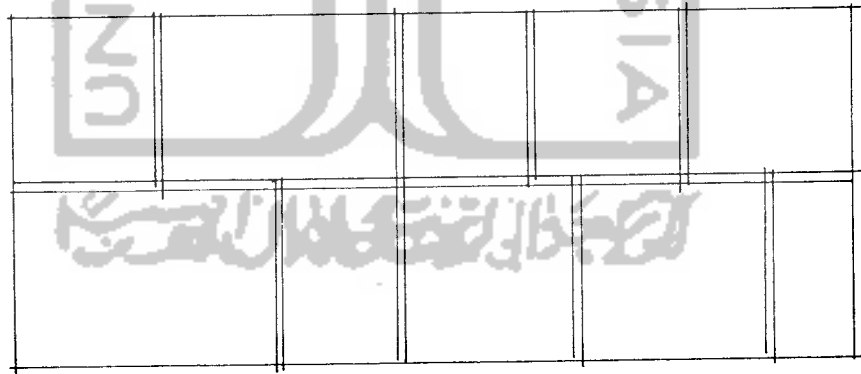
Pola ruang dituntut elastis dan terbuka. Elastis diungkapkan dengan peruangan yang memberi kemudahan perbedaan dimensi ruang. (*Gambar 4.a. Penataan pola ruang*). Ruang terbuka diungkapkan dalam penataan bidang-bidang vertikal ruang. (*Gambar 4.b. Pola penataan bidang vertikal*).



- 4.a. Penataan pola ruang dengan pembentukan unit ruang minimal dengan pola yang ditentukan.



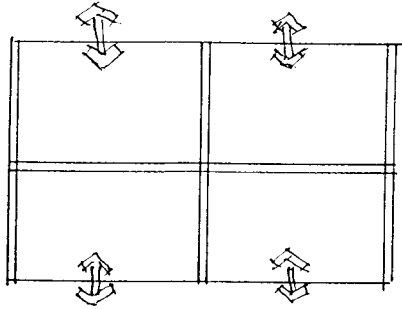
- 4.b. Penataan Pola ruang yang membentuk dari unit minimal dengan pola bebas.



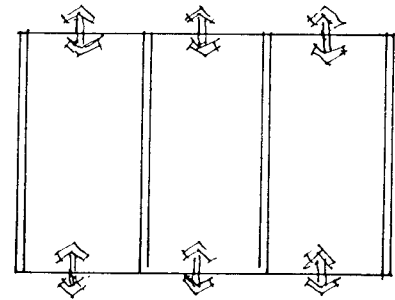
- 4.c. Penataan Pola Ruang yang dibentuk dari unit-unit ruang dengan lebar tetap, panjangnya variabel.

**GAMBAR 4.1.**  
**PENATAAN POLA RUANG**

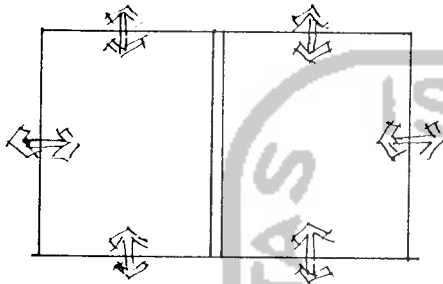




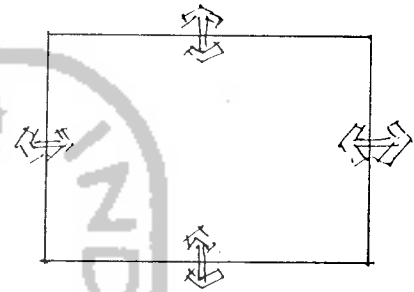
a. Pola Ruang  
Terbuka Satu Arah



b. Pola Ruang  
Terbuka Dua Arah



c. Pola Ruang  
Tiga Arah



d. Pola Ruang  
Empat Arah

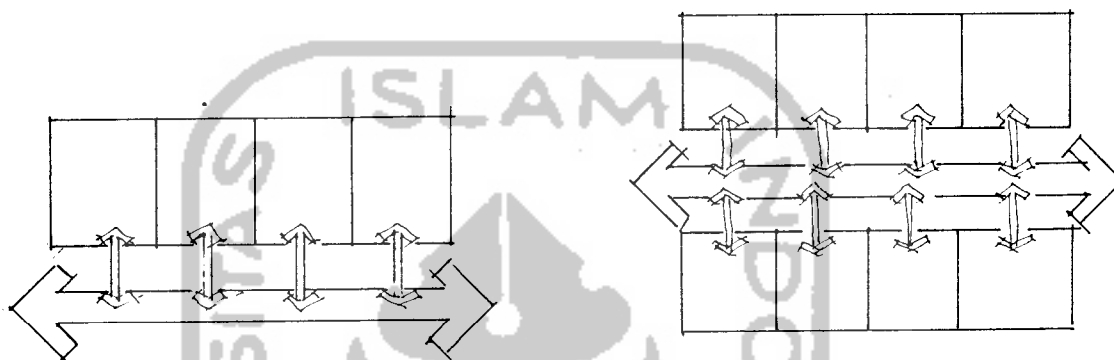
**GAMBAR 4.2**  
**POLA PENATAAN BIDANG VERTIKAL**

## 2. Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi dapat diterapkan dalam dua jenis, yaitu pola sirkulasi ruang dalam dan pola sirkulasi ruang luar. Sirkulasi ruang dalam merupakan fasilitas pergerakan dan perpindahan pengunjung dari antar unit ruang dalam. Sirkulasi ruang luar adalah fasilitas pergerakan dan perpindahan pengunjung dalam pencapaiannya dari luar bangunan ke dalam bangunan dan sebaliknya.

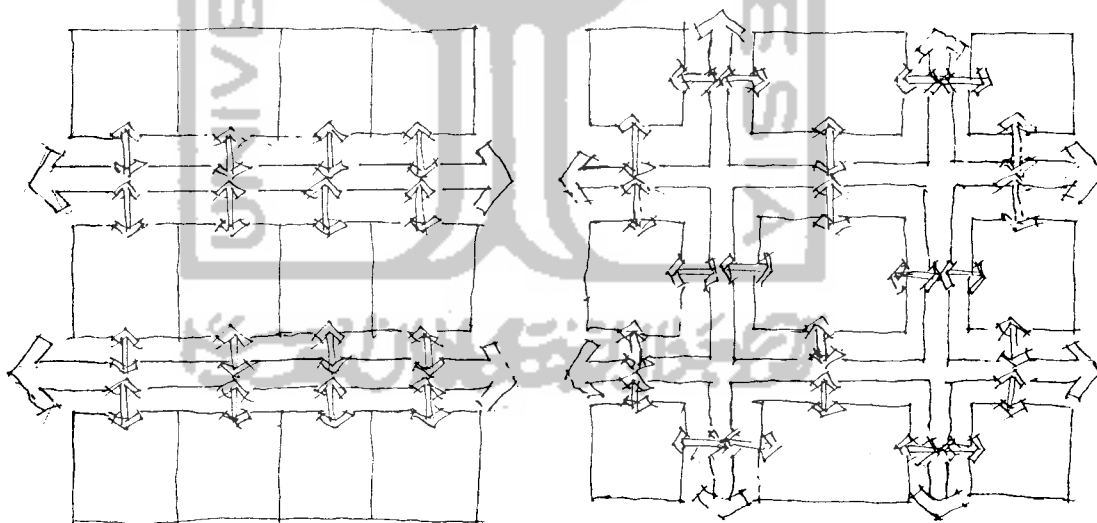
**a. Pola Sirkulasi Ruang Dalam**

Pola sirkulasi terbuka artinya memberi kemudahan dan kelancaran dalam pencapaian dari unit ruang satu ke unit ruang lain. Ada beberapa kemungkinan wadah pola sirkulasi. (Lihat Gambar 4.3 Pola Sirkulasi Ruang Dalam).



a. Satu jalur sirkulasi dengan satu sisi ruang

b. Satu jalur sirkulasi dengan dua sisi ruang



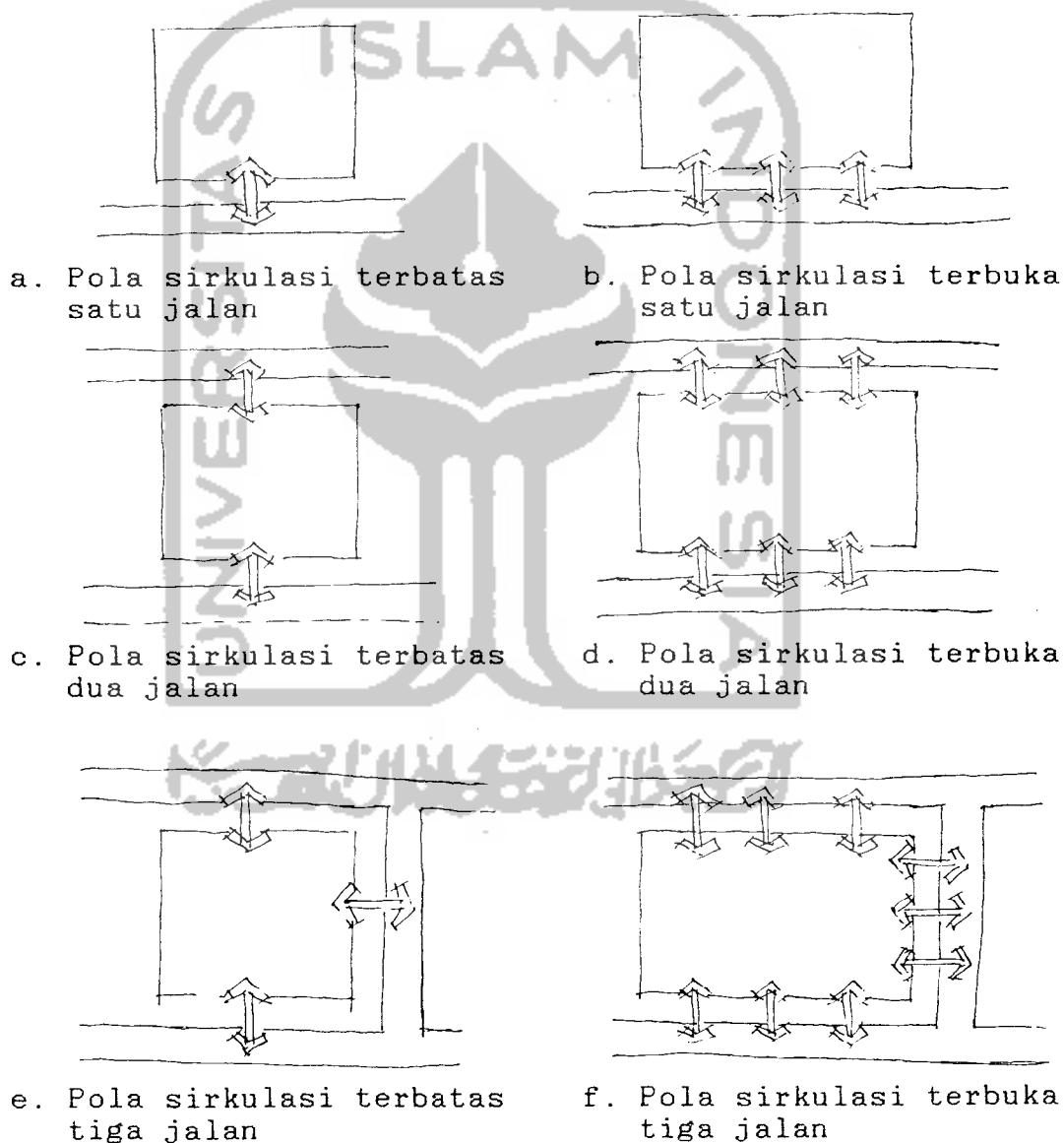
c. Banyak jalur sirkulasi dengan dua sisi ruang

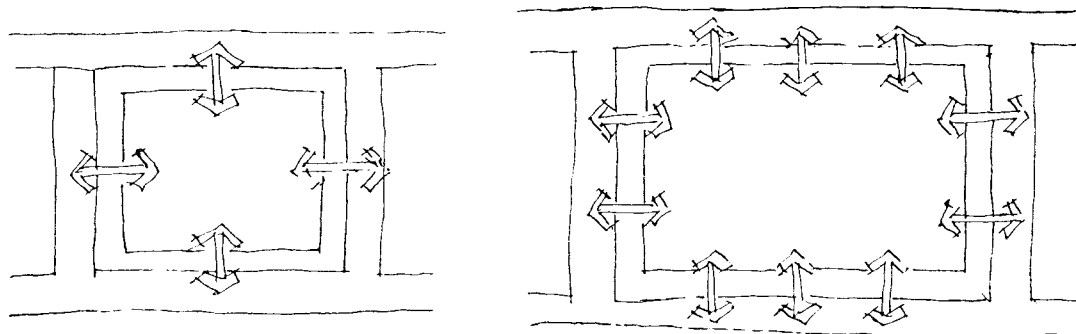
d. Banyak jalur sirkulasi dengan empat sisi ruang

**GAMBAR 4.3.**  
**POLA SIRKULASI RUANG**

**b. Pola Sirkulasi Ruang Luar**

Pola sirkulasi ruang luar berhubungan erat dengan pola jalan dan penataan ruang parkir kendaraan. ungkapan keterbukaan diwujudkan dalam kemudahan dan kelancaran pengunjung dalam pencapaiannya dari jalan/parkir ke bangunan dan sebaliknya. (Lihat Gambar 4.4. Pola Sirkulasi Ruang Luar).





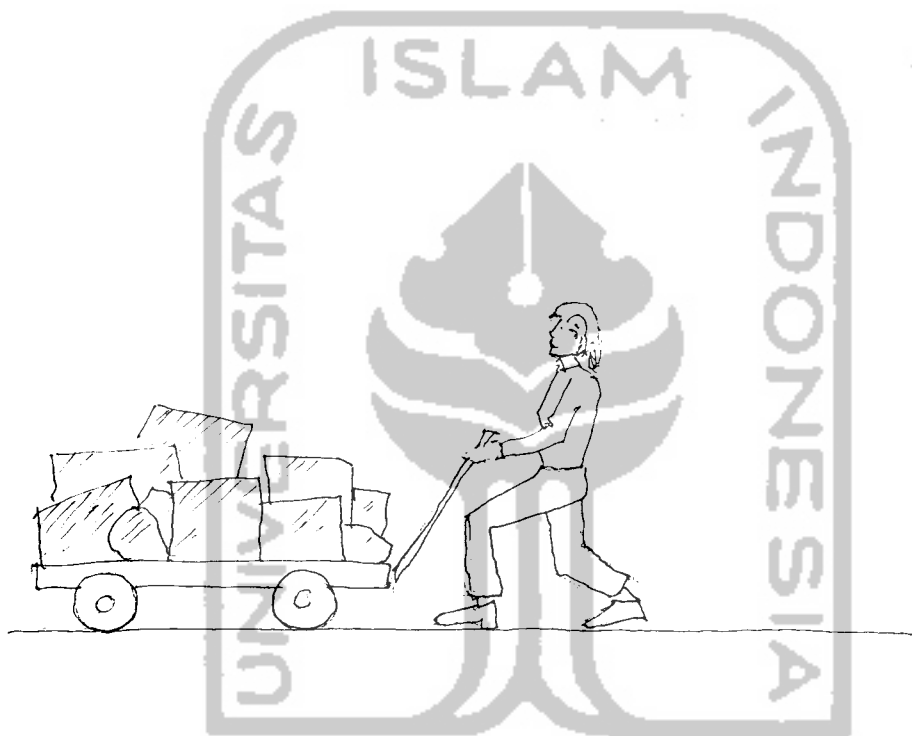
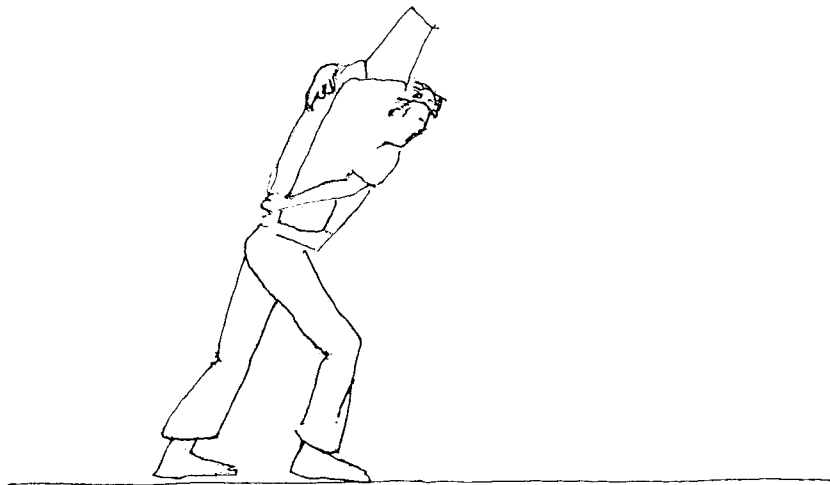
g. Pola sirkulasi terbatas  
empat jalan

h. Pola sirkulasi terbuka  
empat jalan

**GAMBAR 4.4**  
**POLA SIRKULASI RUANG LUAR**

#### 4. Sistem Dropping Barang

Sistem dropping barang-barang dagangan digunakan sistem distribusi dari area parkir yang berada di luar bangunan dan yang ada pada lantai bawah (basmen). Sistem distribusi barang ini yang disalurkan oleh jaringan eletrikal (lift) service kemasing-masing lantai. Kemudian tiap-tiap lantai didistribusikan dengan menggunakan tenaga manusia atau dengan alat bantu (kereta dorong).



### 3. Unsur-unsur Bidang Pembentuk Ruang

Bidang pembentuk ruang merupakan wujud visual bidang yang memberi batas-batas tertentu sesuai dengan karakteristik bidang yang dimilikinya. Bidang yang menonjol adalah pada bidang vertikal.

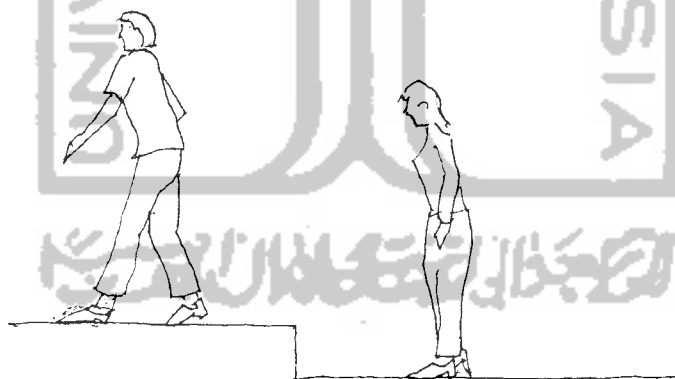
Unsur bidang pembentuk ruang dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

**a. Bidang Yang diperendah**

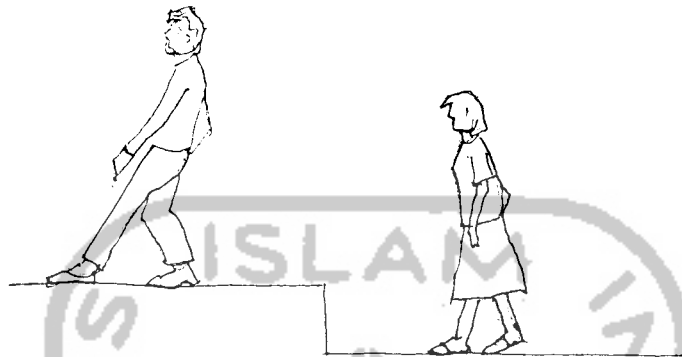
Sautu dasar ruang dapat dipertegas dengan penurunan sebgaaian dari lantai dasar yang ada. Batas-batas bidang ditentukan oleh permukaan vertikal penurunan itu.

Derajat ruang kawasan yang diturunkan didaerah disekelilingnya tergantung pada skala perbedaan tinggi bidang-bidang tersebut.

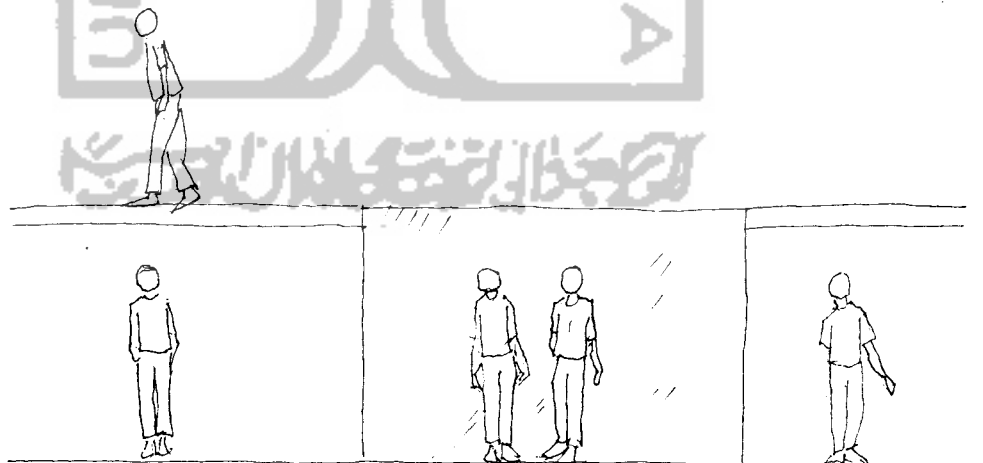
- 1). Kawasan yang diperendah dapat merupakan pemutusan bidang tanah atau lantai dan tetap merupakan satu kesatuan dari ruang disekelilingnya.



- 2). Pertambahan kedalaman penurunan melemahkan hubungan visual dengan ruang disekelilingnya dan memperkuat pembentukannya sebagai volume ruang yang berbeda.



- 3). Jika bidang dasar asal berbeda diatas batas tinggi mata kita, maka bidang yang diturunkan tampak sebagai ruang yang tersendiri dan jelas terpisah.



**b. Bidang yang dipertinggi**

Peninggian sebagian dari suatu bidang dasar akan menciptakan suatu ruang yang didalam ruang yang lebih besar. Perubahan ketinggian sepanjang sisi bidang yang ditinggikan adalah batas-batas bidang tersebut dan memutuskan aliran ruang yang melalui permukaanya.

Derajat kesinambungan ruang maupun visual yang antara ruang yang ditinggikan dengan keadaan sekelilingnya tergantung pada skala perbedaan ketinggiannya.

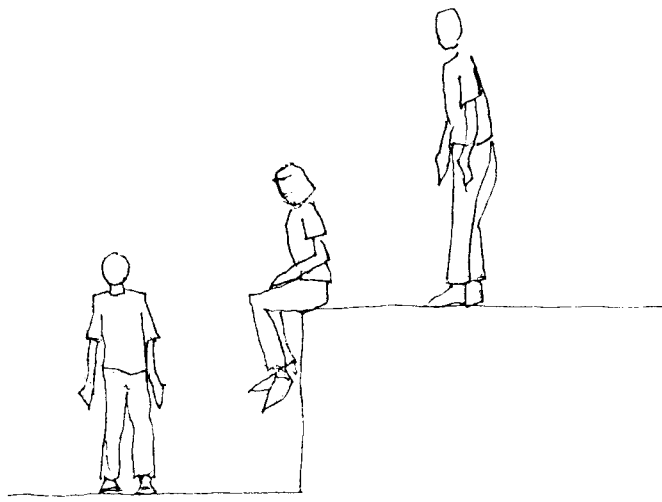


1). Sisi-sisi bidang ditentukan secara tegas

Kesinambungan ruang maupun visual dipertahankan.

Diberikan kemudahan pencapaian secara fisik.

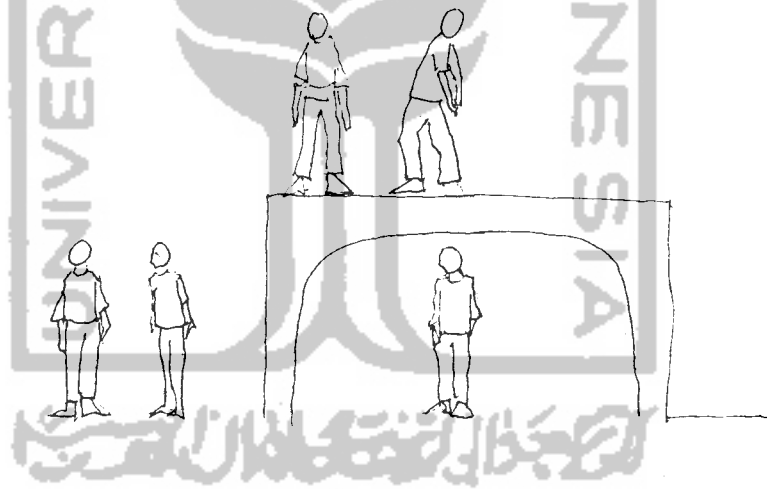




2). Beberapa hubungan visual dipertahankan

Kesinambunagn ruang terputus.

Pencapaian secara physik menuntut adanya tangga atau ramp.



3). Kesenambungan visual maupun ruang terputus

Daerah bidang yang ditinggikan diisolir dari bidang tanah atau bidang lantai.

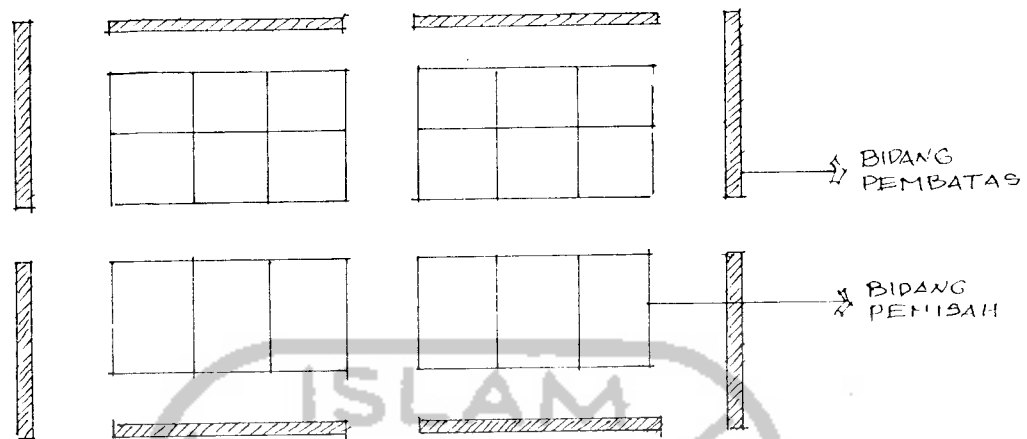
Bidang yang ditinggikan diubah menjadi unsur atap dari ruang di bawahnya.

### c. Bidang Vertikal

Unsur-unsur vertikal adalah suatu bentuk yang digunakan secara visual untuk menetapkan batas-batas vertikal ruang. Bentuk vertikal pada umumnya lebih aktif didalam bidang-bidang horizontal dan oleh karenanya merupakan instrumen untuk membatasi volume ruang dan memberikan kesan enclosure yang kuat kepada benda didalamnya. Unsur-unsur vertikal suatu bentuk dapat menjadi penyangga bidang lantai dan atap bangunan. Unsur tersebut mengendalikan kontinuitas visual serta ruang anatra ruang dalam dan ruang luar suatu bangunan.

Bidang vertikal dapat dibedakan dalam dua jenis, bidang pembatas dan bidang pemisah.

Bidang pembatas merupakan komponen ruang vertikal yang memberi batas antara ruang bangunan dan ruang luar bangunan. Sedangkan bidang pemisah adalah komponen ruang vertikal yang memisahkan bidang ruang satu dengan ruang lainnya. (Lihat Gambar 4.5. Bidang Pembatas dan Pemisah).



**GAMBAR 4.5**  
**BIDANG PEMBATAS DAN BIDANG PEMISAH**

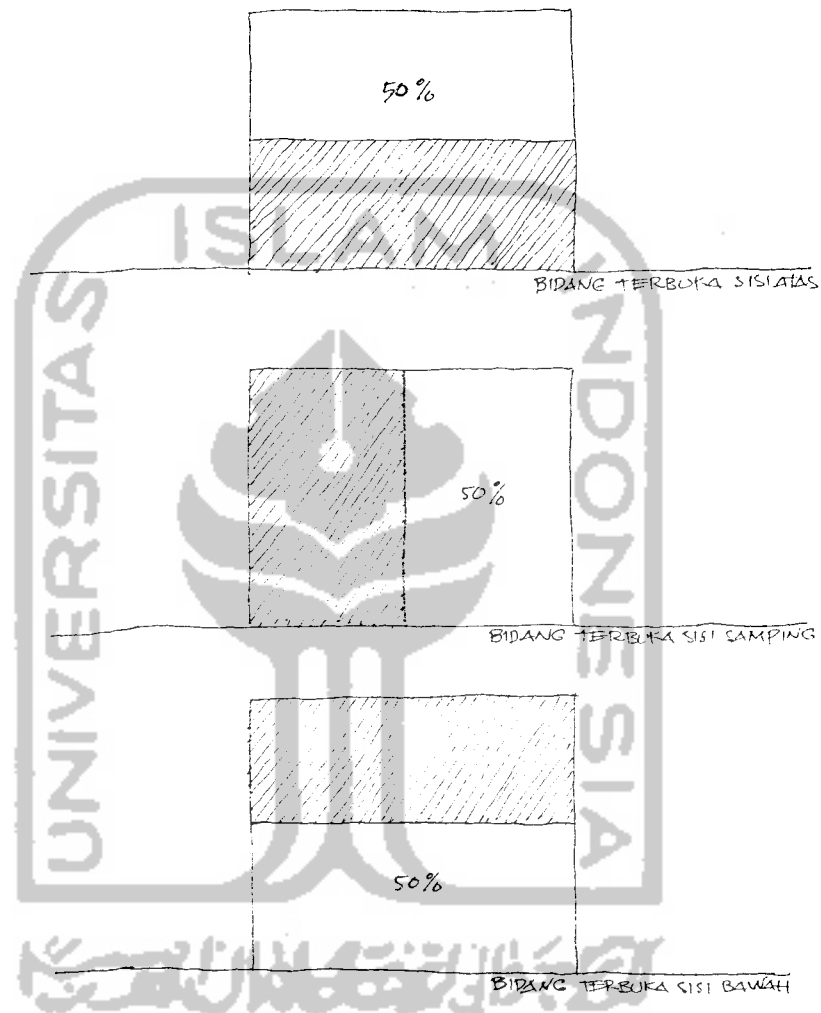
1). Bidang Pemisah Ruang

Pengungkapan keterbukaan bidang pemisah mempunyai dua aspek, yaitu aspek proporsi pembukaan, dan aspek kemampuan mata. Aspek proporsi merupakan kualitas yang dapat ditangkap persepsi pengamat. Aspek kemampuan mata lebih terukur, yakni kemampuan berdasar kemampuan fisik mata.

a). Proporsi bidang buka

Kualitas pemisah bidang vertikal makin kabur sebanding dengan meluasnya bagian yang terbuka.

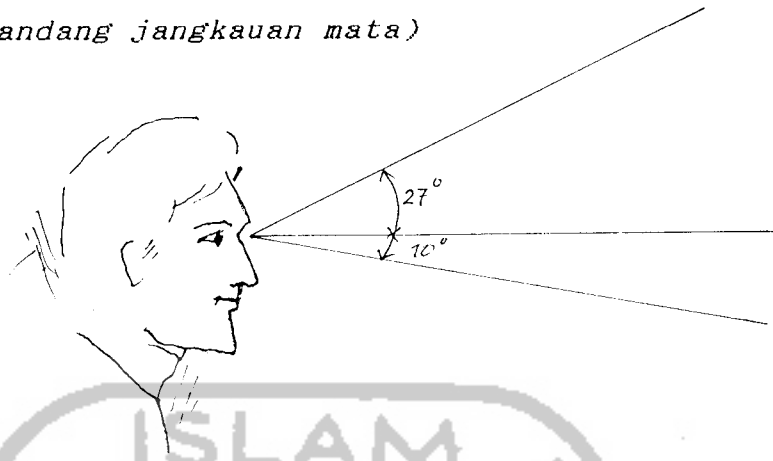
Karakter terbuka bidang tercapai bila luas pembukaan lebih luas dari pada luas bidang tertutupnya.



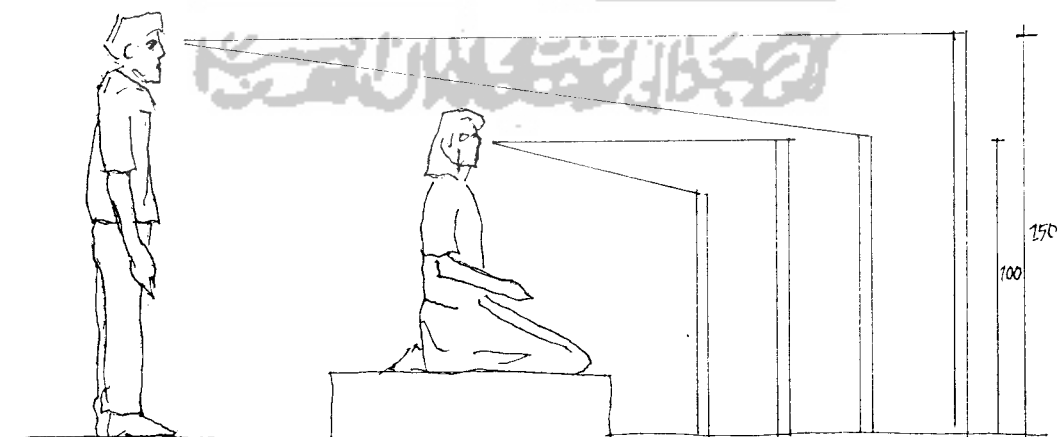
b). Sudut pandang mata

Posisi ketinggian mata dan kemampuan pandang maksimal mata mempengaruhi kualitas bidang buka. Dengan kepala diam dan mata bergerak, penglihatan mata membentuk sudut  $270^{\circ}$  diatas

dan  $10^{\circ}$  dibawah bidang normal. (Gambar sudut pandang jangkauan mata)



Oleh karena itu ketinggian dan dan sudut pandang maksimal akan mempengaruhi kualitas keterbukaan bidang vertikal (Gambar : Kedudukan dan Sudut Pandang Mata Bidang Atas Bidang Buka Vertikal).



Karena obyek penglihatan rata-rata berada diatas tanah maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebatas bidang normal mata tidak tertutup bidang. Oleh karena itu bidang normal merupakan batas bidang terbuka dan tertutup.

1). Bidang pembatas ruang.

Bidang pembatas terbuka diungkapkan dengan kemudahan orang mencapai bangunan (Pola Sirkulasi Ruang Luar) dan adanya interelasi visual antara ruang luar bangunan dengan ruang dalam bangunan. Interelasi ini secara fisik dibatasi oleh kemampuan mata melihat/menembus antra ruang luar dan ruang dalam.

Dalam proses melihat, cahaya mengenai benda kemudian dipantulkan keatas ke mata, kemudian mata dikatakan melihat benda. Dengan demikian tolok ukur untuk melihat benda adalah kecerlangan benda tersebut yang masuk mata. Kemampuan mata ini terutama berpengaruh atas penglihatan dari ruang sangat terang kedalam ruang yang lebih gelap. Mata tidak mampu melihat benda yang mempunyai perbedaan tingkat kecerlangan rendah karena mata tidak mampu beradaptasi.

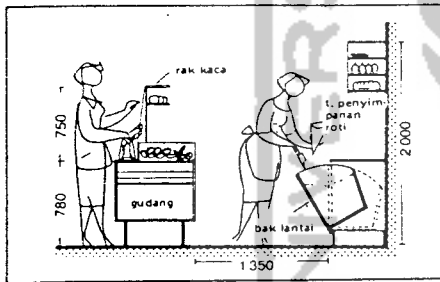
Karena perlu dikendalikan tingkat kecerlangan bidang pembatas bagian luar yang terkena sinar

matahari langsung. Untuk itu perlu diketahui batas-batas kemampuan adaptasi mata perubahan kecerlangan.

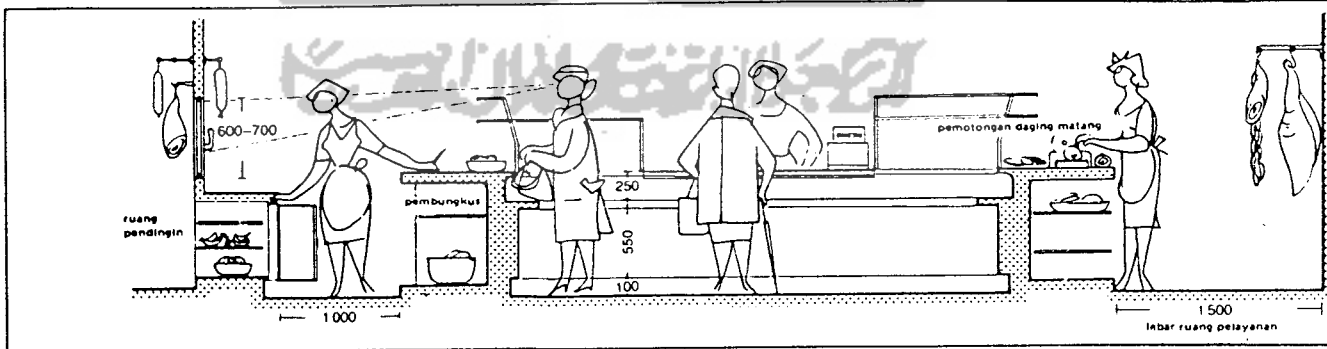
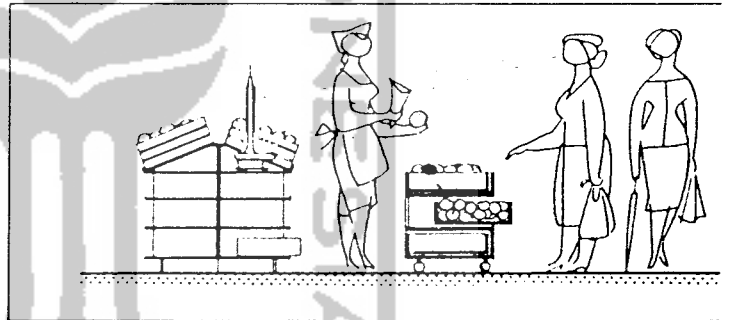
**5. Efisiensi Ruang Jual Beli**

Pengelompokan masing-masing pedagang yang sesuai dengan jenis, macam, kuantitas dagangan dan klasifikasi golongan pedagang dalam pemanfaatan ruang jual beli.

Efisiensi ruang dalam memanfaatkan luasan area yang ada yang mampu menyajikan dan penyimpanan sementara jumlah dagangan semaksimal mungkin tanpa harus menggunakan ruang-ruang sirkulasi (Gambar sistem penggunaan ruang untuk menjajakan dan penyimpanan dagangan)



Meja penjualan dilengkapi tirai penutup; kotak penyimpanan roti →(4) dibuat sesuai dengan ukuran roti



Meja penjualan di toko daging

Sumber : Ernst Neufert, *Arsitek Data*, Jilid 1, hal 195,196.

#### **D. PENCAHAYAAN ALAMI**

---

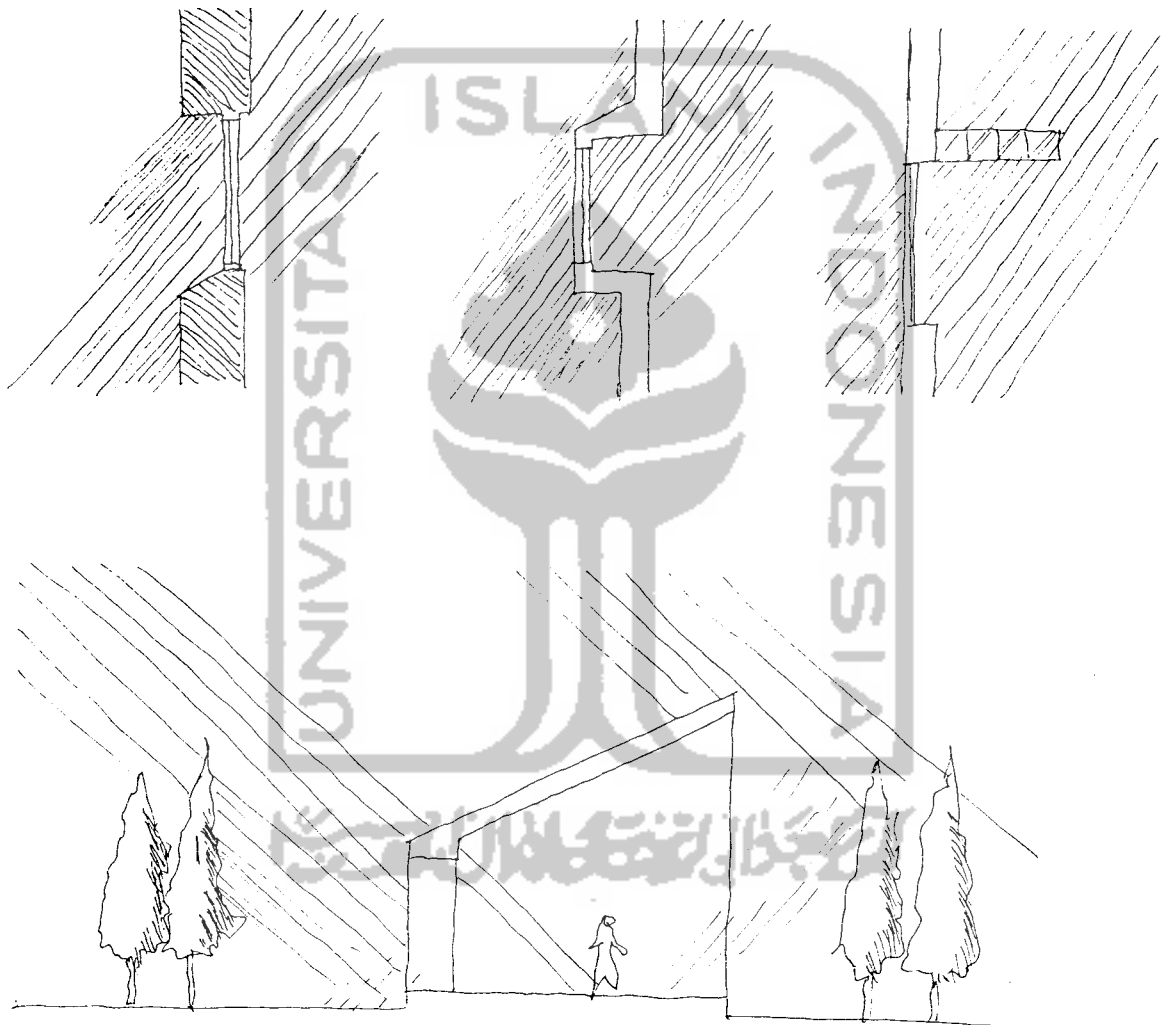
Pencahayaan alami memberi keuntungan psikologis berupa kesatuan dengan alam, interelasi ruang dalam dengan ruang luar, memberikan sinar alami yang tidak mengelabui warna. Namun demikian penerapan dalam bangunan pasar harus memperhatikan kecendrungan perilaku pengunjung dan pedagang. Pedagang akan menutup lobang-lobang yang memungkinkan sinar matahari langsung masuk ketempat penjualannya karena kemungkinan merusak dagangannya atau mengakibatkan udara panas. Pembeli akan berkurang kenyamanannya bila terkena cahaya sinar matahari langsung maupun hujan, suatu kondisi yang berlawanan. Untuk mengatasi hujan dibutuhkan perteduhan atap, sedangkan pencahayaan membutuhkan banyak pembukaan-pembukaan. Maka dari kecendrungan perilaku ini perlu diperhatikan dalam perencanaan pencahayaan alami.

Karena intensitas cahaya matahari memberi kita sesuatu yang tetap dan arah yang dapat diramalkan, hal yang menentukan pengaruh visual pada permukaan-permukaan bentuk-bentuk dan ruang. Cahaya menimbulkan pola-pola terang dan gelap yang kontras pada permukaan suatu ruangan, dan sangat mempertegas bentuk-bentuk dalam ruang.

Dengan adanya perubahan pola-pola cahaya dan bayangan yang terkuat cahaya matahari menghidupkan suasana ruang dan menegaskan bentuk-bentuk yang ada ruangnya.



Pengaruh-pengaruh yang mungkin sangat menentukan dari cahaya matahari langsung seperti halnya dengan perasaan silau dan rasa panas yang tinggi dapat dikurangi dengan alat-alat pelindung yang dibuat menjadi bukaan atau bentuk dari pembayangan pepohonan didekatnya.



Sumber : Francis D.K. Ching. Alih bahasa. Hanoto Aji, Ir.  
*Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunanya*. Airlangga  
1991.

## **E. UNGKAPAN CITRA ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA RUANG DAN BANGUNAN PASAR**

---

### 1. Ciri-ciri Arsitektur Yogyakarta

Meninjau arsitektur tradisional dapat dilakukan atas bentuknya, fungsinya dan tekninya. (*Bab. III, 5, a. Arsitektur tradisional Yogyakarta*) oleh karena itu penerapan arsitektur tradisional dapat dilakukan melalui ciri-ciri fungsinya, tekniknya dan bentuknya.

Fungsi merupakan ciri non fisik berupa kegiatan yang diwadahi dalam bangunan. Fungsi berubah sesuai tuntutan perubahan dalam mendayagunakan bangunan dan perkembangan fungsi itu sendiri. Karena fungsi bangunan sekarang berbeda, tidak dengan fungsi masa lalu, maka ungkapan fungsi tradisionalnyapun tidak dapat diterapkan secara keseluruhan.

Teknik merupakan cara mewujudkan bangunan, dimana teknik tradisional terutama ditentukan oleh sumber daya alam (bahan bangunan) dan tingkat kemampuan teknologinya. Dalam arsitektur tradisional, bahan bangunan yang digunakan sangatlah terbatas, yaitu kayu atau bambu. Teknik konstruksinya menggunakan teknik penyambungan dengan pasak. Sedangkan untuk mewujudkan bangunan baru digunakan

digunakan teknik yang bervariasi karena tuntutan untuk membuat bangunan yang lebih efisien, murah, awet, dan kuat. Maka dari itu penerapan ungkapan tradisional pada bangunan baru tidak perlu menggunakan teknik tradisional.

Bentuk merupakan wadah dari fungsi kegiatan dan diwujudkan dengan teknik. Arsitektur tradisional memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri ini paling mudah dikenal dan diamati. Bentuk dasar arsitektur tradisional yang sama ternyata tidak mutlak berasal dari fungsi yang sama. Oleh karena itu penerapan ungkapan arsitektur tradisional Yogyakarta pada ruang dan bangunan pasar dengan tuntutan fungsi dan perkembangan masa kini dapat dilakukan dengan mengambil ciri-ciri arsitektur Yogyakarta.

## 2. Ciri Arsitektur Tradisional Yogyakarta Yang Menonjol

Ciri-ciri menonjol artinya ciri tersebut mudah dikenal dan mudah dijumpai. Pasar tradisional Yogyakarta sekarang sudah tidak dapat dijumpai disamping memang tidak ada ciri-ciri khusus dan memang tidak terdapat pada bangunan ini. Ciri-ciri yang mudah dikenal dan mudah dijumpai hanya ditemukan dalam bangunan rumah. Oleh karena itu penerapan ungkapan tradisional dapat dilakukan dengan mengambil ciri-ciri rumah tradisional (*Bab. III, 5, a. Arsitektur Tradisional Yogyakarta*) dengan penyesuaian dengan ciri-

ciri umum pasar tradisional (*Bab. III, 5, b. Arsitektur Tradisional Pasar*).

### 3. Ciri Arsitektur Tradisional Pasar

Ungkapan tradisional pasar Kranggan dilakukan dengan menerapkan ciri-ciri pasar tradisional sebagai dasar ungkapan spesifik pasar tradisional dan ciri-ciri arsitektur tradisional Yogyakarta sebagai dasar ungkapan lingkungan fisik tradisional Yogyakarta. Pasar Tradisional sebagai salah satu bagian arsitektur tradisional memiliki ciri-ciri khusus dan ciri-ciri umum. Ciri-ciri khusus merupakan ciri-ciri yang berasal dari kegiatan perpasaran. Sedangkan ciri umum merupakan ciri-ciri fisik pasar juga yang ditemui pada skala yang lebih makro, yaitu ciri-ciri arsitektur tradisional Yogyakarta. Dengan demikian akan ditarik suatu jalinan diantara keduanya (*Bab. III, 5, a. dan Bab. III, 5, b.*) sebagai dasar ungkapan Fisik Pasar Kranggan dengan citra Tradisional Yogyakarta.

### 4. Adaptasi Ungkapan Fisik Pasar

Tidak seluruh ciri-ciri pasar tradisional dapat diterapkan dan ciri-ciri rumah tradisional dapat diterapkan dalam pengungkapan fisik pasar. Hal ini dikarenakan

adanya perkembangan fungsi dan syarat ruang masa kini yang berbeda dengan yang lalu. Untuk ini perlu kompromi di antara faktor-faktor tradisional dengan faktor fungsi dan syarat ruang.

### **5. Skala Prioritas Penyelesaian Masalah**

Pewadahan fisik pasar Kranggan dilakukan tuntutan citra arsitektur tradisional pada ruang dan bangunannya serta mewadahi fungsi pasar sebagai fasilitas pelayanan.

Namun kemudian timbul masalah, bagaimana menerapkan citra arsitektur tradisional pada ruang dan bangunan yang mempunyai fungsi dan syarat ruang masa kini. Untuk menyelesaikan masalah itu, diambil langkah pemberian skala prioritas dan batasan diantara kedua variabel tersebut.

Fungsi pasar Kranggan merupakan pelayanan kegiatan jual beli dan pariwisata dengan tuntutan karakteristik kegiatan dan syarat berlangsungnya kegiatan. Dengan tidak diwadahnya tuntutan fungsi, maka bangunan tidak mempunyai manfaat pelayanan dan daya guna. Ungkapan wadah salah satunya di wujudkan dari fungsi yang ada, sehingga ungkapan arsitektur tradisional merupakan variabel yang saling menunjang dan berpengaruh pada fungsi pelayanan kegiatan dalam sistem perpasaran.

Oleh karena itu skala prioritas pemecahan masalah : yaitu menciptakan pepadahan fisik ruang dan bangunan pasar Kranggan dengan ungkapan citra arsitektur tradisional Yogyakarta adalah prioritas pertama, pengendalian ungkapan citra tradisional adalah dari fungsi dan karakter kegiatannya yang akan mempengaruhi terhadap karakteristik penyelesaian masalah arsitektur tradisional ruang dan bangunannya. Sehingga dalam penerapannya, pengungkapan ciri-ciri arsitektur tradisional agar dapat menunjang suasana ruang sebagaimana fungsi dan karakter aktifitas yang akan diwadahi.

